

## BAB II

### KONSTRUK KESADARAN MASYARAKAT TENTANG DUKUN

#### A. Pengertian Dukun

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Dukun berarti orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi (mantra, guna-guna).<sup>1</sup> Menurut Heru S. P. Saputra dalam Glosari buku *Memuja Mantra* Dukun merupakan Orang yang memiliki *ngelmu* ghaib yang diperoleh dengan cara *laku* mistik dan memanfaatkannya untuk membantu atau menolong orang yang membutuhkannya.<sup>2</sup>

Sedang Geertz, membagi dukun dalam beberapa jenis keahliannya, seperti: Dukun Bayi, Dukun Pijet, Dukun Prewangan, Dukun Calak (orang yang memiliki ilmu untuk meng*khitan*), Dukun *Wiwit*, Dukun *Temanten*, Dukun Petungan, Dukun Sihir, Dukun Susuk, Dukun Jampi, Dukun Siwer dan Dukun Tiban.<sup>3</sup>

Menjadi seorang dukun dianggap berbahaya terhadap dirinya jika dia tidak dapat mengendalikan kekuatan spiritual tersebut dimungkinkan gila atau bahkan menghancurkan dirinya sendiri. Keturunan dan minat kesungguhanlah yang menjadi kunci kesuksesan *laku* spriritual tersebut,

---

<sup>1</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Online

<sup>2</sup>Heru S.P. Saputra, *Memuja Mantra*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), h. xxii

<sup>3</sup>Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi*, (Jakarta: Pustaka Jaya cet.II 1983), h. 116. Dalam buku tersebut juga disebutkan, nama Dukun tanpa keterangan khusus lebih familiar di masyarakat sebab seseorang yang di sebut Dukun memiliki berbagai kemampuan bukan hanya satu atau dua namun hampir semuanya kecuali Dukun bayi yang hanya akan di miliki oleh perempuan saja.

namun tidak dapat dipungkiri jika faktor keturunanlah yang menjadi sebab utama, mereka dapat belajar *ilmu* tersebut.

Karena anggapan Dukun merupakan fenomena yang berkaitan dengan *Abangan*, kalangan Santri menganggap sosok penolong atau orang yang dapat mengobati adalah Kyai. Namun bagaimana kebudayaan Jawa menganggap sosok penolong dan orang yang dapat mengobati.

Kebudayaan menurut ilmu antropologi adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>4</sup> Jika dilihat dari akar katanya, kebudayaan yang berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dapat diartikan apapun yang berkaitan dengan akal disebut kebudayaan.<sup>5</sup>

Dari pengertian tersebut, kebudayaan mempunyai wujudnya dalam tiga hal. Pertama, Ide, kebudayaan sebagai suatu ide atau gagasan yang kompleks. Kedua, aktivitas, kebudayaan sebagai wujud kompleksitas aktivitas manusia dalam masyarakat. Ketiga, artefak, kebudayaan mewujudkan dalam sebuah benda-benda karya hal manusia.<sup>6</sup>

Sehingga kebudayaan Jawa merupakan hal-hal terkait akal, perilaku dan hasil karya yang diciptakan oleh manusia untuk melangsungkan kehidupannya bermasyarakat di Jawa. Jawa sebagai suatu tempat atau wilayah di kepulauan Indonesia memiliki ciri khasnya tersendiri. Dalam

---

<sup>4</sup>Koenjtaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet VIII 2000), h.

<sup>5</sup>Ibid, h. 181

<sup>6</sup>Ibid, h. 187

bahasa jawa, jawa sendiri berarti bagus dalam segalanya. Segala apapun yang di ajarkan oleh kebudayaa jawa selalu membawa ke dalam kebagusan.

Lahir dari rahim jawa, dukun memiliki makna sebagai penolong dan pemberi obat. Bermaksud sama dengan kebudayaan jawa, agama Islam yang datang ke jawa telah memiliki ide yang sepadan dengan penolong atau pemberi obat dalam konteks jawa, Kyai namanya. Sosok dukun juga bermakana penolong,<sup>7</sup> lalu bagaimana jika dengan keintiman beragama, seorang jawa yang berkeyakinan sebagai sosok abangan, tokoh penolong ini selalu disebut dukun, namun seorang yang taat beragama dalam Islam dan dapat membantu disebut sebagai Kyai, apa perbedaan dari keduanya.

Kyai yang di identikkan tokoh agama Islam menjadi sangat terkenal jika ia dapat membantu maupun mengobati seseorang. Proses pengobatan yang dijalankan dengan menggunakan cara berdoa kepada Allah SWT sebagai dzat tertinggi yang dapat memberi apapun yang diminta. Seperti ayat yang sering di dengar dalam Al-Qur'an kitab suci agama Islam "*udz'uni astajib lakum*" berdoalah maka akanKu (Allah) kabulkan. selain hanya berdoa, seorang kyai yang mengetahui ilmu-ilmu yang dapat digunakan untuk menolongpun pasti akan di praktekkannya.

Dalam tradisi pesantren kuno zaman dahulu, pengajaran ilmu-ilmu seperti itu menjadi suatu kewajaran sebab karena memang berujuan baik untuk sesamanya dan untuk hal membela diri. Banyak kitab literatur yang mengajarkan ilmu tersebut, seperti kitab *Al Afaq Karya Al Ghozali, Kitab*

---

<sup>7</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia online, 17 Agustus 2017

*Khozinatul Asror Karya Sayyid Muhammad Haqqi An-Nazili, Kitab Shams Al Ma'arif Karya Imam Al-Buni.*<sup>8</sup>

Selain kyai yang bernama Cholik tersebut, peneliti memiliki seorang ayah yang memiliki ilmu tersebut, sebagai pengalaman pribadi yang selalu di amati oleh peneliti dan memang sesekali bertanya kepada sang ayah untuk menjelaskan berbagai ilmunya tersebut, ia menjelaskan selain dapat menggunakan teknik yang berpedoman pada arab, teknik yang berpedoman pada runtutan teknik jawapun juga ia ketahui, namun sebatas sampai mana pemahannya tersebut belum di ungkapkan. Baginya, semua teknik adalah baik untuk menolong sesama namun sang klienlah yang memiliki ke keminatan untuk dapat menyelewengkannya.

Dari hal inilah kenapa meskipun ia tokoh agama yang dinamai sebagai kyai namun nyatanya dalam masyarakat jawa khususnya tetap dipanggil sebagai dukun sebab konstruk masyarakat kita yang menjadi faktornya.

Berdasarkan “pikiran asosiasi prelogik”<sup>9</sup> lingkungan sosial budaya maupun lingkungan alam menjadi bagian untuk menjelaskan kerangka berpikir masyarakat. Berdasarkan kerangka yang masuk dalam segala aspek

---

<sup>8</sup>Penuturan salah satu kyai yang mendapatkan ilmu-ilmu tersebut selain dari faktor keturunan keluarga tetapi juga karena belajar, kyai Cholik namanya. Penjabaran ilmu ntuk dapat memberi pertolongan dalam kitab begitu kompleks dapat mengatasi berbagai masalah yang terjadi dalam masyarakat. Sebut saja kaitannya dengan hal ekonomi, jika pebisnis ingin lancar dalam usahanya selain membaca surat al-waqiah sebagai sebuah bacaan ketika selesai menjalankan ibadah sholat fardhu surat tersebut dibuat untuk sebuah *azimat* yang harus di tempatkan dimana pebisnis tersebut mencari nafkah. Bermacam-macam yang dapat di ambil dalam kitab-kitab tersebut, bahkan jika kita memang berkeinginan untuk membunuh orang sekalipun, kitab tersebut menyajikan sebuah mantra, semua dengan berlandaskan dari al-qur'an yang di model dengan cara-cara tertentu.

<sup>9</sup>Koenjtaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 411. Istilah “pikiran prelogik” dalam buku mengutip dari L. Lévy-bruhl berarti cara berpikir sebelum adanya logika yang berkembang dalam sebuah ilmu pengetahuan di barat.

membagi masyarakatnya dalam lima bagian tentang arah mata angin. Berpaku dalam sedulur papat lima pancer. Maksud tersebut merupakan ungkapan bahwa dimanapun kita semuanya dalaha saudara dan pasti dapat membatu kita jika kita butuhkan. Sehingga secara jelas baik dukun maupun kyai merupan hal yang sama namun hanya berbeda nama karena halir dari rahim yang berbeda.

## B. Pengertian Masyarakat

Menurut wikipedia, masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk suatu sistem menjaga interaksi terus berlanjut antara individu dengan individu yang menjadi bagian dari masyarakat tersebut.<sup>10</sup> menurut akar katanya, masyarakat diambil dari bahasa Arab *musyaraka* yang berarti *saling bergaul*.<sup>11</sup> Dalam bahasa inggris masyarakat disebut *society* yang bermakna kumpulan orang yang membuat sistem baru dan terjalin komunikasi.

Peter L Berger beranggapan bahwa masyarakat merupakan bagian yang membentuk hubungan yang bersifat luas.<sup>12</sup> Menurut Marx, masyarakat adalah sebuah hubungan ekonomis timbal balik antara pola produksi dan konsumsi yang berasal dari kekuatan produksi.<sup>13</sup> Dengan berdasar dari pola ekonomi yang akan menentukan arah masyarakat, basis infrastruktur yang

---

<sup>10</sup>Masyarakat, Wikipedia. [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com) 18 agustus 2017

<sup>11</sup>Koenjtaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 144

<sup>12</sup>Peter L berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* risalah tentang sosiologi pengetahuan, (Jakarta: LP3ES, 1990), h. 66-67

<sup>13</sup><http://9wiki.net/pengertian-masyarakat/> di kutip 18 agustus 2017

akan mengendalikan suprastruktur, maka muncul pola keterikatan yang antara pemilik modal dengan pekerja.

Pekerja yang bekerja dalam sebuah perusahaan tertentu, tidak memiliki hak akan apa yang sudah ia buat dari perusahaan tersebut. Menjadi pekerja yang hanya melakukan pekerjaannya tanpa tahu hasil produksi tersebut mau diapakan oleh sang pemilik modal, yang penting mereka mendapatkan upah guna membayar kerja mereka. Namun ketika sang pekerja kembali dalam kelompok kecil bernama keluarga pekerja tersebut dituntut untuk membeli barang yang ia buat sendiri di perusahaan tersebut. Sebut salah satu pekerja di perusahaan mie instan, dalam pabrik mereka akan bekerja dengan sepenuh hati untuk hasilnya, namun ketika ia harus kembali ke rumah ternyata ia juga akan membeli mie instan yang telag dibuatnya sendiri dari upah yang ia dapat selama bekerja, disinilah pola keterikatan tersebut.

Proses pembentukan masyarakat ini terjadi secara tidak sadar dan terjadi secara cepat, manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup secara individu untuk pemenuhan dirinya sendiri, secara biologis manusia harus memenuhi pola sandang, pangan dan papan guna menjaga keeksisan diri dengan bantuan individu lain yang akan sangat susah jika dilakukan sendiri.

Ciri-ciri yang pasti nampak dari sebuah masyarakat, yaitu: Pertama, berkelompok. Sudah sangat terang manusia dengan dirinya sebagai makhluk sosial harus berkelompok guna pemenuhan dirinya. Kedua, mengalami perubahan. Perubahan secara dinamis memang harus terjadi

untuk mengolah cara berpikir dan apapun yang berkaitan dengannya karena selalu menyesuaikan dengan zamannya. Ketiga, berbudaya. Suatu masyarakat pasti akan menghasilkan budaya begitu juga sebaliknya sehingga seluruh prosesnya dalam masyarakat tersebut akan akan menumbuhkan budaya karena akan ada perubahan-perubahan yang secara dinamis. Keempat, adanya pemimpin. Adanya sosok ini yang akan mengontrol semua perubahan yang akan terus berjalan seiring berjalannya waktu. Tokoh pemimpin ini ada karena adanya kesepakatan dari seluruh masyarakat. Tapi ia tidak akan bisa bekerja sendiri, pastinya ia akan memiliki sebuah tim untuk menyelesaikan semua permasalahan. Kelima, strata sosial. Pasti akan ada strata yang terbentuk dalam masyarakat, tidak mungkin orang yang ada dalam suatu lingkup tertentu memiliki kecenderungan yang homogen. Bagaimana jika seluruh masyarakat yang ada bekerja sebagai seorang tambal ban, bagaimana perputaran roda ekonomi, bagaimana pola politik mereka, pasti akan sangat tidak mungkin, sehingga kecenderungan untuk danya strata sosial ini akan muncul dengan sendiri dari keahlian apa yang dimiliki oleh individu tersebut.

Berdasarkan hasil survey badan pusat statistik (BPS) pada tahun 2010 memiliki penduduk sebanyak 237.641.326 jiwa yang tersebar di seluruh Indonesia, pada tahun 2017 BPS memperkirakan kenaikan jumlah penduduk diangka 260 juta jiwa, dari data yang ada tidak mungkin jika Indonesia sebagai tidak memiliki ciri dari sebuah masyarakat. Kelompok, adanya perubahan, budaya, strata sosial dan pemimpin semua terpenuhi secara merata.

Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal, menjalankan perpolitikan serta memiliki pola perekonomian yang berada di Jawa. Masyarakat Jawa yang begitu besar, ternyata memiliki kecenderungan yang berbeda dari suatu wilayah tertentu, sebut saja masyarakat yang ada di Jawa Timur pasti akan memiliki perbedaan dengan masyarakat yang ada di Jawa Barat maupun Jawa Tengah. Budaya tentunya memiliki perbedaan di antara masyarakat Jawa, begitu lumrah karena pola pikir masyarakat yang berbeda dan tekanan perubahan yang dialami juga berbeda. Tapi juga tidak menutup kemungkinan adanya persamaan di antara mereka.

Dukun atau Kyai atau Paranormal dan apapun nama yang memiliki maksud dan pengertian yang sama, nyatanya berada di antara masyarakat tersebut. Sosok kyai yang menjadi tokoh sentral dalam agama Islam yang tersebar secara merata di seluruh wilayah yang ada di Jawa memiliki peran selain sebagai tokoh sentral agama melainkan sebagai sosok konsultan untuk konsultasi berbagai masalah yang ada baik bersangkutan dengan agama ataupun manusia dalam kehidupan sosial, politik dan ekonomi. Begitupun dengan sosok dukun, bukan karena agama mereka menjadi orang yang dituju melainkan karena kemampuannya dalam memberikan konsultasi dan pemecahan suatu masalah. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, dukun maupun kyai memiliki maksud yang sama sebagai pemberi pertolongan.

### **C. Kesadaran Masyarakat Tentang Dukun**

Dukun sebagai sebuah fenomena yang ada di masyarakat kita yang memiliki beragam model keagamaan tidak bisa dipandang sebelah mata saja kalau dukun tersebut merupakan sosok yang jahat yang mampu untuk



menyakiti lawannya dengan berbagai cara yang diinginkan oleh pasiennya. Sosok dukun harus dipandang secara lebih mendalam tentang bagaimana proses dan cara serta kedalam hatinya. Geertz yang sedari awal menegaskan bahwa dukun merupakan fenomena besar yang ada di komunitas abangan, sedang komunitas santri dan priyayi juga menggunakan idiom dukun meskipun dalam porsi yang tidak sebesar komunitas abangan.<sup>14</sup> Di bagian inilah yang akhirnya memunculkan pandangan yang terus mengakar di masyarakat kita, penamaan dukun menjadi sangat kental dengan apa yang dimaksud dengan istilah restu dan mengobati penyakit yang berbau dengan unsur mistis.

Nilai ke *mistisan* yang ditampilkan dapat dengan mudah merujuk pada komunitas santri (kyai) yang memiliki kekuatan supranatural dan komunitas abangan (dukun) yang juga memiliki kekuatan supranatural. Sehingga muncul kerancuan dalam pola pikir masyarakat kita, siapa harus disebut siapa?.

Berdasarkan anggapan Parera, manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi.<sup>15</sup> Masyarakat sebagai sebuah organisasi sosial yang menampung banyak individu-individu memerankan perannya dalam menata konstruk pikiran individu yang ada didalamnya tentang dukun. Namun adanya konstruk

---

<sup>14</sup>Clifford Geertz, *Agama Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h. 117

<sup>15</sup>Peter L berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* risalah tentang sosiologi pengetahuan, (Jakarta: LP3ES, 1990), h. xx dalam pengantar Frans M. Parera. Menurut Parera eksternalisasi adalah penyesuaian individu dengan sosio-kultural sebagai produk manusia, sedang Internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri kepada lembaga sosial tempat individu tersebut menjadi anggotanya.

tersebut pasti diawali oleh individu tertentu yang mendasarkan pandangannya untuk menata suatu masyarakat serta menjadikannya sebuah anggapan dasar.

Dalam sebuah masyarakat kerajaan, raja yang menjadi pemimpin kerajaan tersebut dapat mengendalikan dengan mudah seluruh aspek pengetahuan, sosial ekonomi sebuah masyarakat yang ada dalam kerajaan tersebut, proses eksternalisasi yang nampaknya digunakan raja dalam menata seluruh aspek yang ada, karena faktor kuasa dan kekuatan politik yang menjadikannya dapat melakukan itu. Lalu adanya balasan dari masyarakat dengan seluruh aspek yang ditata oleh proses sebelumnya menjadikan masyarakat ikut dalam alur tersebut dan berkontribusi. Setelah adanya keberlanjutan tersebut masyarakat pasti akan terus menjadikannya sebuah pedoman sampai sebelum ada proses eksternalisasi yang baru dan dapat menggantikannya.

Begitupun dengan masyarakat kita yang sudah memiliki konstruk dasar tentang dukun entah dari siapa dan sejak kapan,<sup>16</sup> nyatanya sekarang konstruk tersebut sudah terinternalisasikan secara menyeluruh kepada masyarakat, dan masih berlanjut sampai saat ini. Konstruk tersebut menempatkan dukun sebagai basis pengetahuan dasar yang ada dimasyarakat sebelum ilmu barat muncul di Indonesia. Sebagai pedoman

---

<sup>16</sup>Dimungkinkan konstruk penamaan dukun sendiri sudah ada sejak animisme dan dinamisme, sehingga layak sebuah budaya yang terus menerus memiliki faktor pendukungnya, dukun terus memainkan perannya sampai sekarang. Budaya Jawa yang masih meyakini hal seperti tersebut dan tidak ada yang lain sehingga sistem baru yang munculpun masuk dan ikut terseret dalam lingkaran budaya yang terus semakin besar, agama Islam yang berada di Jawa yang memiliki penamaan kyai untuk menyebut orang yang ahli agama dan memiliki kemampuan untuk menolong.

dasar bahwa dukun telah memiliki perannya sejak dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri adalah sosok dukun bayi yang hadir dalam setiap permasalahan persalinan seorang ibu. Hal ini sudah ada sejauh proses kehidupan telah berlangsung.

“Setiap orang adalah benar-benar apa yang diandaikan tentang dia”<sup>17</sup>, sebagai sebuah konstruk masyarakat kita, identifikasi seseorang akan sangat perlu sejauh hal tersebut tidak merusak sebuah interaksi dalam sebuah masyarakat. Pola yang ditampilkan masyarakat, dukun adalah apa yang disebut dukun itu sendiri, sebagai pelaku spiritual, penolong, tabib, bahkan seorang konsultan. Penyematan tersebut menjadi hal yang lumrah karena konstruk awal sudah menunjukkan hal tersebut, sehingga mau tidak mau penerimaan tersebut merupakan legalitas yang ada di masyarakat.

Di masyarakat yang telah maju, konsep dasar untuk datang ke dukun layaknya untkapan keberuntungan (*luck*),<sup>18</sup> dengan modal yang hanya beruntung namun karena sokongan konstruk masyarakat menjadikan sebuah keyakinan. Dukun menjadi sebuah tempat yang seringnya untuk mengatasi hal-hal yang *irrasional*, namun hal-hal yang *rasional* sekalipun, individu juga sering berkunjung ke dukun. Penggunaan *Doa Satit* adalah untuk membunuh orang, ini dilakukan dengan membacanya selama tujuh hari dan setiap harinya harus sebanyak 107 kali.<sup>19</sup> Penggunaan hal-hal semacam ini merupakan sebuah penyelesaian yang seharusnya *rasional*,

---

<sup>17</sup>Peter L Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* risalah tentang sosiologi pengetahuan, (Jakarta: LP3ES, 1990), h. 235

<sup>18</sup>Dimiyati Huda, *Varian Masyarakat Islam Jawa Dalam Perdukunan*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), h.109

<sup>19</sup>Capt. R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa*, (Yogyakarta: LkiS, 2012), h.246

ternyata malah di selesaikan secara *irrasional*, kebuntuan berpikir merupakan salah satu faktor dan sebagai cara pintas yang selalu dianggap pantas oleh masyarakat kita.

Dalam tradisi umat Islam, surat An-Nas, Al-Falaq, Ayat Kursi maupun bacaan Sholawat ternyata dapat digunakan untuk membunuh, namun hanya digunan ketika sang pelaku memiliki kesalahan yang setimpal jika untuk di bunuh.<sup>20</sup> Berbeda dengan sosok dukun yang dalam penyelesaian proses tersebut akan sangat mudah karena tidak ada batasan baik atau buruk orang yang akan di kenainya.

Menurut Dimiyati Huda, antara dukun dan masyarakat tampil pada porsi yang sama karena konstruk dalam masyarakat tersebut memang meyakini kekuatan yang yang besar diluar mereka dan kekuatan tersebut ada untuk dimanfaatkan, layaknya sebuah agama dan kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa, itu semua merupakan kekuatan yang *adi luhung* dalam pandangan masyarakat kita. Masyarakat selalu merasa lemah terhadap kekuatan yang sangat besar tersebut dan akan selalu meminta bantuan kepadanya. Hal ini ditunjukkan dalam proses hidup manusia yang sedari

---

<sup>20</sup>Deskripsi yang disampaikan Kyai Cholik merupakan sebuah sarana jika seseorang mengalami kebuntuan, maksud setimpal merupakan apa yang dapat membunuh orang tersebut jika ia pernah melakukan kejahatan yang diperbolehkan jika untuk di bunuh. Contohnya suami atau istri yang dalam tradisi islam mendapatkan hukum *rajam* jika melakukan hubungan dengan orang lain yang tidak halal baginya. Menurutnya hal seperti ini boleh dibunuh sebab tradisi *rajam* untuk mereka yang melakukan hubungan dengan yang lain ketika sudah mempunyai keluarga sampai meninggal. Sama artinya pembolehan dibunuh dengan apa yang ia lakukan setimpal menurut Al-Qur'an. Namun jika orang yang di inginkan untuk dibunuh tersebut tidak sama sekali memiliki kesalahan yang sampai diperbolhkannya untuk dibunuh maka bacaan surat tersebut hanya akan sia-sia karena kesalahan yang dapat digunakan untuk menyalahkannya. Hal inilah yang menurutnya merupakan perbedaan dalam proses penggunaan ilmu seorang dukun dan kyai. Kyai selalu dengan prose do'a dan memiliki batasannya sedang dukun apapun tuntas dikerjakannya terserah baik atau buruk karena dukun menggunakan jasa para *prewang* atau pembantu secara *ghaib*.

awal hidup sampai mati ia akan bertemu sosok dukun yang hanya ia yang dapat menjalankan seluruh prosesnya.<sup>21</sup>

Sehingga dalam pandangan masyarakat kita, dukun merupakan sebuah fenomena yang akan tetap ada karena konstruk masyarakat kita yang memiliki keparcayaan terhadap sesuatu yang lebih besar layaknya sebuah agama yang memiliki doktrin tentang tuhan. Hal ini menjadi jelas bahwa penamaan dukun menjadi sudah sewajarnya dalam setiap prosesnya meskipun di satu posisi penamaan tersebut ditentang oleh kyai meskipun hanya sebatas dalam hatinya saja, karena ia berpedoman hanya dukun yang menggunakan tata cara maupun segala prosesnya menggunakan unsur-unsur jawa yang karena unsur siapa yang diminta maupun yang membantu dinamakna dukun. Sedang kyai merupakan tokoh agama islam yang selain sebagai penyebar agama dan tiangnya agama namun dapart sebagai sosok yang memiliki kekuatan yang ia dapat karena kedekatannya dengan tuhan sehingga apapun yang ia minta akan dikabulkan. Namun secara keseluruhan seluruh pandangan yang dapat menjelekkan dukun dalam masyarakat kita hanya merupakan ulah sebagian dari mereka yang mengakibatkan seluruh nama dukun selayaknya sosok jahat yang selalu dapat membunuh atau menjadikan orang lain menderita karena ulahnya.

---

<sup>21</sup>Dimiyati Huda, *Varian Masyarakat Islam Jawa Dalam Perdukunan*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), h.111